



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar

Masri Masri^{1*)}, Rusdinal Rusdinal², Nurhizrah Gistituati²

¹Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 27th, 2023

Revised Nov 18th, 2023

Accepted Dec 23th, 2023

Keyword:

Kebijakan
Pendidikan
Kurikulum
Merdeka Belajar

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar. Tinjauan literatur sistematis dilakukan dengan menggunakan database jurnal-jurnal publish or perish. Hasilnya menunjukkan 126 artikel dengan kata kunci pencarian didasarkan pada: "kebijakan kurikulum merdeka". Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belum sepenuhnya terlaksana secara efektif dan efisien. Di beberapa tempat pelaksanaan, implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar saat ini masih sebagai opsi dan belum dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, praktik implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar harus menjadi perhatian khusus oleh guru, kepala sekolah siswa, orang tua siswa dan pemerintah dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dimasa mendatang. Ini juga harus fokus pada inisiatif menjadi tanggung jawab bersama dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar di segala satuan pendidikan di Indonesia untuk efisiensi jangka pendek maupun keberlanjutan jangka panjang.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Masri
Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi
Email: daffamedia@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk melaksanakan kegiatan dan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan suatu pembelajaran maka perlu adanya kurikulum untuk membantu siswa memahami materi-materi yang berbeda. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana, tujuan, dan bahan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum pembelajaran yang sedang diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini disebut dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020 menggantikan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dirancang untuk siswa SD, SMP dan SMA yang menekankan pada aspek kemandirian dan keberanian pada siswa dalam belajar, selain itu juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ansari et al., 2022). Kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dengan tenang dan menyenangkan, siswa tidak merasa tertekan saat belajar serta memperhatikan bakat dan minat siswa.

Adanya kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang dalam implementasinya menekankan aspek karakter siswa (seperti kejujuran, tanggungjawab, dan toleransi) dan pengembangan keterampilan siswa (seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan

kolaboratif (Lazwardi, 2017). Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar di sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua pihak, baik guru, siswa, orang tua maupun pemerintah (Efyanto, 2021). Oleh karena itu, adanya kurikulum merdeka belajar direncanakan dan dikembangkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan menyenangkan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Implementasi kebijakan kurikulum merdeka di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yakni diantaranya kurangnya persiapan dari guru (Mujab et al., 2023); kurangnya sumberdaya (bahan ajar, perangkat pembelajaran atau fasilitas) yang memadai; kurangnya dukungan dari orang tua siswa karena masih terbatas pemahaman pentingnya kurikulum merdeka belajar (Pertiwi et al., 2022); serta kurangnya koordinasi antar sekolah dalam metode pembelajaran di sekolah dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar.

Kajian sebelumnya tentang implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti (Nita et al., 2022); (Amiruddin et al., 2022); (Pertiwi et al., 2022); (Sopiansyah et al., 2022); (Sumarsih et al., 2022); (Rahayu et al., 2022); (Alawi et al., 2022); (Barlian & Solekah, 2022). Kajian terdahulu menjelaskan implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan bekerjasama dengan industri serta juga menghadapi berbagai kendala yang berbeda-beda dalam implementasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur mengenai implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Sugiyono (2017) juga menjelaskan bahwa studi literatur sebagai kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Untuk menganalisis studi yang membahas tentang implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar, penulis melakukan tinjauan literatur sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspek teoritis utamanya dan menyoroti karakteristik utama dari publikasi tersebut. Tinjauan literatur didasarkan pada *grounded theory* (Wolfswinkel et al., 2013), untuk memungkinkan para peneliti mengidentifikasi kesenjangan di lapangan dan membangun model teoritis berdasarkan hasil yang muncul. Proses tersebut dikembangkan berdasarkan saran dari Wolfswinkel et al. (2013), meliputi lima tahapan tinjauan literatur. Yang pertama mengacu pada definisi, dari identifikasi kriteria inklusi dan eksklusi artikel, dari bidang studi, dari *database* yang sesuai dan dari istilah penelitian tertentu. Selanjutnya dilakukan pencarian studi yang efektif dan pemilihan artikel yang akan dianalisis, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian Terdahulu

Pemilihan studi yang ditujukan khusus pada subjek implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar pada *publish or perish*, 126 artikel diklasifikasikan menurut tahun publikasi. Melalui analisis ini, tiga fase (Voegtlin dan Greenwood, 2016) diidentifikasi sehubungan dengan evolusi publikasi: fase inkubasi, yang mencakup artikel yang diterbitkan pada tahun 2020 (7%), tahun 2021 (14%), tahun 2022 (54%) dan tahun 2023 (25%). Fase kedua, disebut pertumbuhan inkremental, dengan mempertimbangkan studi dilakukan antara tahun 2020 dan 2023. Dan terakhir, fase terakhir, dengan percepatan pertumbuhan jumlah publikasi (55% studi dikembangkan antara tahun 2022). Garis tren juga menunjukkan meningkatnya penelitian tentang kurikulum merdeka belajar.

Mempertimbangkan jurnal di mana makalah diterbitkan, penelitian mengungkapkan bahwa: 18% dari mereka (14 artikel) diterbitkan dalam Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan; 8% dari mereka (6 artikel) diterbitkan dalam PD Abkin Jatim Open System; 9% (7 artikel) di JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan; 11% (8 artikel) dalam Proceedings Series of Educational Studies; 7% (5 artikel) yang diterbitkan Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia; 26% (20 artikel) dalam Jurnal Basicedu; 21% (16 artikel) di Jurnal Pengabdian Masyarakat. Tujuh jurnal ini terdiri dari total 60% (76 artikel), sedangkan sisanya 40% (50 artikel) diterbitkan di 35 jurnal berbeda. Lensa teoritis dominan yang digunakan terhubung langsung dengan kata kunci dari pencarian: 126 artikel secara teoritis didasarkan pada: "kebijakan kurikulum merdeka"

Secara metodologis, jurnal dapat dibagi dalam: jurnal konseptual (32,2%) survei (29,6%), studi kasus (18,3%), tinjauan pustaka (10,3%), dan, studi lapangan (9,6%), menunjukkan keseimbangan yang baik antara teoritis (42,6%) dan empiris (57,4%) berhasil. Mempertimbangkan karya empiris, 29,6% (34 artikel) menggunakan metode kuantitatif dan 38% (45 artikel) menggunakan metode kualitatif (63% lainnya adalah teoritis). Masih mempertimbangkan karya empiris, 13% (16 artikel) melakukan penelitian di TK; 23% (28

artikel) melakukan penelitian di SD; 18% (22 artikel) melakukan penelitian di SMP; 33% (28 artikel) melakukan penelitian di SMA/SMK; 18% (21 artikel) melakukan penelitian di perguruan tinggi atau universitas.

Pembahasan

Studi-studi tentang implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar memiliki desain empiris yang beragam yakni berupa penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Kurikulum merdeka belajar menggantikan kurikulum 2013 yang dicetuskan oleh Nadim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Wikan Sakarinto selaku Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek menjelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan Indonesia pada era 1970-an hingga kini mengadopsi sistem Jerman. Sementara itu negara Jerman telah berubah pesat namun Indonesia masih menggunakan pola yang sama. Perubahan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum merdeka belajar sebagai tantang pada kesiapan *mindset* para pendidik yakni guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau *coach* dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*project based learning*) secara aktif.

Kemendikbudristek melakukan pelatihan-pelatihan berbasis proyek dan kompetensi pedagogik untuk guru dan dosen dalam rangka mengubah *mindset* tenaga pendidik (Arifa, 2022). Kurikulum merdeka belajar telah membuka perspektif baru bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk terus memperbaharui model pembelajaran serta perangkat kurikulum yang menyertainya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif dan berkembang. Abidin et al. (2020) menegaskan bahwa pemerintah melalui Kemendikbudristek terus berupaya penetrasi regulasi kurikulum merdeka belajar secara menyeluruh sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat pendidikan di Indonesia, dan secara bertahap dengan strategi terbaru yang dikeluarkan oleh Mendikbud RI.

Dalam praktiknya, implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar belum sepenuhnya dilaksanakan secara efektif dan efisien (Amiruddin et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar belum dilaksanakan secara serentak dan masif (Arifa, 2022). Hal ini sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum tergantung dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Di beberapa tempat pelaksanaan, implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar saat ini masih sebagai opsi dan belum dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan di Indonesia (Sartini & Mulyono, 2022). Hal ini dikarenakan para pelaku pendidikan, khususnya guru dan siswa masih menghadapi banyak tantangan.

Masih terdapat tantangan bagi guru dalam implikasi kebijakan kurikulum merdeka belajar ini, karena masih banyak guru yang belum memahami konsep kurikulum merdeka belajar, sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan yang berbeda masih belum maksimal serta perlu dievaluasi. Kesulitan yang dihadapi oleh guru untuk penerapan kurikulum merdeka belajar karena kurangnya pemahaman tentang tata cara dalam pembelajaran merdeka belajar (Djufri, 2021). Perubahan kurikulum maupun penerapan kurikulum baru dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah keharusan ketika kurikulum sebelumnya sudah tidak relevan atau disaat ada kebutuhan mendesak untuk mempercepat rekonstruksi sistem pendidikan. Namun, perubahan kurikulum yang belum matang, tergesa, dan terlalu cepat berganti akan sangat memberi beban yang sangat berat bagi satuan pendidikan sebagai pelaksana (Arifa, 2022).

Perubahan kurikulum pendidikan berdampak besar terutama bagi sekolah yang masih membutuhkan banyak bantuan dan berada di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Kurang informasi tentang penjelasan prosedur bagi guru khusus daerah 3T menjadi masalah penerapan kurikulum merdeka belajar di daerah 3T (Djufri, 2021). Tanpa persiapan yang matang, bukan pencapaian pendidikan dengan hasil yang maksimal akan dicapai melainkan hanya sebatas hasil uji coba saja, serta pelaksana pendidikan akan cenderung direpotkan dengan tuntutan penyesuaian secara terus-menerus (Arifa, 2022). Hal ini disebabkan karena kurikulum sebelumnya belum berhasil diimplementasikan dengan baik namun sudah berganti dengan kurikulum baru.

Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar menekankan bahwa pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, perusahaan/ lembaga, tempat-tempat kerja, fasilitas pelayanan, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat (Simarmata, 2021). Interaksi yang erat antara instansi pendidikan dengan dunia kerja juga dapat menjadi peluang bagi instansi pendidikan untuk dapat hadir sebagai penyedia solusi bagi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum ini menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Setiap siswa memiliki kebebasan untuk mengakses pengetahuan baik secara formal maupun informal (Ansari et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dimana siswa lebih kreatif dan inovatif karena guru tidak lagi menjadi pusat orientasi aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Impelementasi kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan meninjau perangkat pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian dicocokkan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, setelahnya peserta didik akan sepenuhnya *rule* yang ada (Marzuki et al., 2022).

Konsep belajar mandiri diciptakan agar siswa memiliki kebebasan dalam berpikir kritis dan cerdas. Jika kebebasan belajar ini terpenuhi maka akan timbullah kemandirian belajar yang disebut sebagai sekolah mandiri (Nafi'ah et al., 2023). Dalam konteks ini, kebebasan siswa dalam menikmati waktu belajar mandiri nampaknya menjadi titik puncak dari kebijakan merdeka belajar. Pendidikan diharapkan mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk secara bebas dan leluasa mengembangkan minat dan bakatnya tanpa harus dipaksakan. Belajar terjadi dengan gembira, menyenangkan dan riang hati dimana secara psikologis mengarah pada perkembangan intelektual yang positif (Mardiana & Umiarso, 2020).

Alwi & Indriyani (2023) menemukan bahwa fokus utama dalam penyusunan implementasi kurikulum merdeka belajar adalah penguatan aspek *soft skill*, *hard skill* dan karakter etos kerja dari siswa. Pembelajaran didasarkan pada *real project* dari dunia kerja dalam membekali *hardskill*, *softskill* dan karakter siswa. Dalam kurikulum merdeka, peran pendidik bergeser dari yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat (Arifa, 2022).

Konsep kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk kemerdekaan dalam berfikir yang ditentukan oleh guru. Kebijakan kurikulum merdeka belajar memiliki dampak yang sangat baik kepada guru. Peran guru sebagai penggerak dalam pendidikan bisa menjadi lebih leluasa dalam mengeksplor kemampuannya dalam mendidik dan menciptakan generasi bangsa yang berkualitas sesuai dengan program pemerintah, yaitu menjadi bangsa yang unggul di tahun 2045 (Suhartono, 2021). Kebijakan belajar mandiri dilaksanakan untuk membantu mengatasi permasalahan pendidikan yang sering terjadi berulang kali yang membatasi ruang gerak guru dan siswa untuk mengeksplorasi diri dengan banyaknya administrasi yang harus dipenuhi (Nafi'ah et al., 2023). Kebijakan implementasi kurikulum merdeka ini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

Guru sebagai penentu dalam keberhasilan sekolah (Ansari et al., 2022). Guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan kurikulum merdeka belajar sehingga guru harus dapat beradaptasi terhadap sistem pendidikan yang baru agar mempunyai keterampilan dan kompetensi (Suhartono, 2021). Namun kompetensi guru yang kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting. Kompetensi guru, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sering menjadi kendala dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar (Mujab et al., 2023). Dengan memperbaiki kondisi tersebut, dapat tercipta suasana belajar efektif yang sesuai dengan keadaan industri.

Faktor pendukung keterlaksanaan implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan nonformal adalah: 1) memonitoring, 2) mengevaluasi dan 3) peningkatan (Marzuki et al., 2022). Tahapan memonitoring dan mengevaluasi merupakan tahapan yang akan menentukan berhasil tidaknya program merdeka belajar dilaksanakan. Oleh karena itu perlu dilakukan secara serius, terukur, transparan, dan akuntabel pada pelaksanaannya. Peningkatan sebagai tahapan dimana standar telah tercapai kemudian ditingkatkan secara berkala dan berkelanjutan. Namun untuk tahap peningkatan ini biasanya berada pada level kebijakan.

Faktor penghambat dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar yakni dalam melatih guru dan tenaga pendidik menerapkan pembelajaran paradigma baru, menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka belajar, mengsinkronkan aplikasi elektronik sekolah, mengubah *mindset* warga sekolah agar menerapkan pendidikan yang berpusat pada siswa (Sumarsih et al., 2022). Marzuki et al. (2022) menemukan faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar meliputi 1) proses adaptasi kurikulum dengan program merdeka belajar akan berdampak pada peserta didik dan tutor; serta 2) untuk penulisan evaluasinya belum seluruhnya selesai.

Alwi & Indriyani (2023) menemukan terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya yaitu a) Sebagian siswa belum siap dengan teknologi, dimana siswa masih terbiasa diajarkan oleh guru dan belum sepenuhnya mandiri. b) Karena siswa tidak memiliki pengalaman kurikulum merdeka belajar, keterbatasan referensi dan pelatihan yang terbatas. c) Guru belum sepenuhnya bekerjasama. d) Belum semua *stakeholder* memahami pentingnya substansi implementasi kurikulum merdeka belajar e) Masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka belajar jadi masih belum optimal. f) Akses digital yang seringkali menjadi kendala, terkadang jaringan tidak stabil sehingga menyulitkan siswa dan guru untuk mengakses materi pembelajaran. g) Keterbatasan referensi dan media pada proses belajar.

Upaya mengatasi kendala atau hambatan pada implementasi kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru, menjalin kerjasama dengan pihak industri untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menciptakan suasana kerja di industri (Mujab et al., 2023). Sartini & Mulyono (2022) juga mengungkapkan bahwa upaya dalam mengatasi kendala atau hambatan implementasi meliputi 1) Dari segi guru, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar sehingga dapat memberikan pembelajaran yang menarik. 2) Dari segi siswa, perlu konsisten dan fokus pada pembelajaran yang diarahkan oleh guru. 3) Dari segi kepala sekolah, mendukung kegiatan belajar dan memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengadakan kurikulum merdeka belajar. 4) Dari segi pemerintah salah satunya dengan memberikan dukungan baik pelatihan ataupun pendaan untuk implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan di Indonesia.

Syaripudin et al. (2023) menemukan upaya dalam mengatasi hambatan pada implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru-guru dengan memberikan motivasi pada guru-guru agar lebih semangat dalam mengikuti *workshop* kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah berperan sangat penting dalam hal ini. Perlu reward dan punishment agar guru-guru yang dipimpinya lebih bisa disiplin lagi saat menjalankan tugas profesinya. Kelemahan guru seringkali berkaitan dengan keterampilan IT sehingga harus terus dilakukan pendampingan dari ahli secara berkelanjutan. Guru-guru yang memiliki usia lanjut dan mulai kurang produktif untuk membuat video pembelajaran bisa didampingi oleh guru yang usianya lebih muda dan memiliki keterampilan IT yang jauh lebih baik.

Upaya mengatasi kesulitan atau kendala dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar berupa kendala lain yang dihadapi terkait sumber daya manusia (SDM) yaitu dalam mendorong guru-guru untuk merubah pola pemikiran keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dibawa oleh kepala sekolah akan sia-sia jika gurunya tidak ikut serta berubah. Selain itu, guru harus mampu menggerakkan guru lain dalam mencapai tujuan bersama, seperti 1) membentuk komite pembelajar dan berpartisipasi dalam *workshop*, 2) mengkombinasikan contoh modul ajar di *Platform Merdeka Mengajar* dengan kondisi lingkungan sekolah, 3) mempelajari kajian laporan elektronik sekolah dan membuat laporan projek elektronik secara mandiri karena belum tersedia di aplikasi, serta 4) mengadakan sosialisasi kepada tenaga pendidik dan orangtua siswa (Pelupessy & Dermawan, 2021).

Arifa (2022) mengemukakan ada empat hal yang perlu menjadi perhatian dalam implementasi kurikulum merdeka belajar diantaranya yaitu: berkaitan payung hukum, segi SDM, sarana dan prasarana serta anggaran. 1) Berkaitan dengan payung hukum. Perlu dipastikan bahwa implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dengan dasar hukum yang jelas. 2) Dari segi sumber daya manusia. Guru, kepala sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan, serta pihak terkait perlu memiliki persamaan pemahaman mengenai kurikulum merdeka secara jelas dan rinci. Perlu adanya panduan agar implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dengan fleksibel bagi sekolah namun tetap akuntabel untuk peningkatan kualitas pendidikan. 3) Dari segi sarana dan prasarana. Dalam mewujudkan kurikulum merdeka tentu membutuhkan sarana dan prasarana pendukung, terutama melibatkan penggunaan *platform digital* yakni *Platform Merdeka Mengajar*. Dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat diakses dengan meminimalisir hambatan yang ada. 4) Dari sisi anggaran. Pendanaan untuk implementasi kurikulum merdeka perlu dianggarkan dengan tepat agar tidak membebani sekolah.

Simpulan

Analisis studi ini memungkinkan penulis untuk mengenali hambatan dan upaya dalam mengatasi hambatan dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar. Penelitian yang berfokus pada implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan upaya mengatasi hambatan telah diidentifikasi. Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belum sepenuhnya terlaksana secara efektif dan efisien. Di beberapa tempat pelaksanaan, implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar saat ini masih sebagai opsi dan belum dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, praktik implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar harus menjadi perhatian khusus oleh guru, kepala sekolah siswa, orang tua siswa dan pemerintah dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dimasa mendatang. Ini juga harus fokus pada inisiatif menjadi tanggung jawab bersama dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar di segala satuan pendidikan di Indonesia untuk efisiensi jangka pendek maupun keberlanjutan jangka panjang.

Referensi

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863–5873.
- Alwi, R., & Indriyani, R. (2023). Analisis Implementasi Program Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Strategis Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Mubtin*, 6(1), 67–73.
- Amiruddin, Prasetia, I., Susilo, J., Sihite, M., Gultom, S. W., Manullang, J. M. R., & Barus, B. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 266–276.
- Ansari, A. H., Alpisah, A., & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Manajemen Administrasi Sekolah*, 1(1), 34–45.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 14(9), 25–30.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Djufri, I. (2021). Tantangan Merdeka Belajar Di Daerah 3T. In *Merdeka Belajar: Merdeka Mengajar* 2. Yayasan Kita Menulis.
- Efyanto, D. W. I. (2021). *Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Mardiana, D., & Umiarso. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78–91.
- Marzuki, K., Amir, R., & Gaffar, F. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Membangun Negeri Dengan Inovasi Tiada Henti Melalui Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Mujab, S., Rosa, A. T. R., & Gumelar, W. S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1538–1545.
- Nafi'ah, M., Zahro, A. N. M., & Kusmawati, H. (2023). Kebijakan Strategis Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Era Covid-19. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 188–201.
- Nita, C. I. R., Kumala, F. N., Sesanti, N. R., Hakim, A. R., & Gutama, A. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Prodi PGSD UNIKAMA. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 186–196.
- Pelupessy, I., & Dermawan, H. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Assabiah: Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education*, 20(60), 34–42.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmu PGSD FKIP UNiversitas Mandiri*, 8(2), 1348–1363.
- Simarmata, N. I. P. (2021). Tantangan Kampus Merdeka. In *Merdeka Belajar: Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Syaripudin, Witarsa, R., & Masrul. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184.
- Wolfswinkel, J. F., Furtmueller, E., & Wilderom, C. P. M. (2013). Using grounded theory as a method for rigorously reviewing literature. *European Journal of Information Systems*, 22, 45–55.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.